

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH PADA KEHIDUPAN REMAJA MODERN

Yahya Aziz¹

Abstract: Islamic education in school environment is a central agent in forming students moral and behaviour which has been diverged, they are the lack of manners and ethics in the school practice. This is not appropriate with religious value included in *akhlaqulkarimah*. This phenomenon is hard for religious teachers because of some factors, such as the limited learning hours in the class, environment which is not conducive, low family discipline, loose of social control, etc. The teachers and parents' weakness of students' view makes them seeking other sources to be modelled. The government should provide a solution, so that religious education is able to perform the function as central agent in forming *akhlaqulkarimah*. This can be done when the implementation of religious education is conducted effectively and efficiently, school leadership political will in creating an Islamic environment, family participation and community control in conducting *amarma'ruf* and *nahimunkar*.

Keywords: problematic, students moral, teacher, Islamic education

A. Pendahuluan

Kajian tentang pendidikan tidak bisa lepas dari pembahasan terhadap komponen-komponen pendidikan, seperti guru, peserta didik, lembaga pendidikan, fasilitas, dana, dan lain sebagainya. Banyak faktor yang turut dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk mencerdaskan bangsa dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang pada gilirannya mampu memajukan bangsa

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

dan negara, sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 2 yang berbunyi *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Eksistensi sebuah negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Sebuah negara akan memiliki martabat yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain karena kemandirian bangsa dan tingginya akhlak suatu bangsa itu sendiri. Akhlak, atau sebagian orang menyamakan dengan moral, merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara jika ingin suatu bangsa dikatakan bermartabat, yang oleh Nurcholis Majid disebut dengan masyarakat madani (*civil society*).

B. Pembahasan

1. Perilaku Siswa Melanggar Norma

Terlepas dari latar belakang profesi, setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi baik, bermoral, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi bangsa dan negara. Namun kenyataannya banyak sekali anak yang kelihatannya baik-baik pada awalnya, tetapi lambat laun sering melanggar norma dan aturan, bahkan dapat dikatakan tidak bermal.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat saat ini, jika dilihat dengan cermat, sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Hampir setiap hari dalam realitas sosial, perilaku menyimpang muncul yang dilakukan oleh para remaja, seperti menurunnya tata krama dan etika moral dalam praktik sekolah, dan masyarakat yang mengarah pada praktek negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam *akhlakul karimah*. Saat ini juga dirasakan kelemahan guru dan orang tua di depan anak, sehingga mereka mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru.²

Kenyataan tersebut bisa dengan mudah dijumpai di sekolah, seperti adanya siswa suka membolos, tidak disiplin, berbohong, berani menentang guru dan orang tua, bahkan ada yang lebih parah lagi seperti perkelahian antar

²Mukhtamar dan Ratih Kusuma Inten Pamastri, *60 Kiat Menjadi Remaja Milenium* (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003), 3.

pelajar (tawuran), terlibat dalam pergaulan bebas, terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, mencuri, berjudi dan tindakan kriminal lainnya. Pada tahun 1990-an, sering terjadi perkelahian massal (tawuran) yang terjadi di kota-kota besar. Sebagai salah satu ilustrasi kenakalan remaja, pernah terjadi di salah satu MA di kota Banjarmasin. Kasus ini terjadi pada saat proses belajar mengajar, saat guru menjelaskan materi di depan kelas terhadap satu pokok bahasan, sementara di barisan bangku paling belakang siswa berjudi dengan taruhan menebak isi buah manggis. Baru-baru ini ditemukan beberapa orang siswa SMK swasta di Banjarmasin kedapatan sedang mabuk setelah memakai narkoba. Hal yang tidak dapat dipungkiri, banyak siswa SMA bahkan siswa SMP yang membawa HP yang di dalamnya berisi foto-foto atau video porno yang sering tertangkap pada saat razia di kelas.

Beberapa pihak menganggap perilaku tersebut biasa-biasa saja. Namun sebagian besar menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah serius yang harus dicari apa penyebabnya dan apa yang melatarbelakanginya. Guru sebagai seorang pendidik sering memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang merupakan suatu kebiasaan di sekolah, karena itulah peraturan sekolah. Namun sebaiknya jangan sampai di situ saja. Namun harus dicari akar permasalahan yang menyebabkan siswa berperilaku demikian. Oleh karena itu, perlu berpikir secara bijak dan proporsional dalam menghadapi problema moral siswa, mencari akar penyebabnya, sehingga dengan demikian dapat dicarikan solusinya yang jitu, tepat dan mampu mengatasi masalah tersebut dengan tuntas. Semua pihak tentu tidak ingin memecahkan suatu masalah yang akan menimbulkan masalah baru lagi.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Sebagai warga negara, tidak bisa lepas dari warga dunia yang semakin global yang tidak dapat dihindari dimana saja. Arus gobalisasi dan arus informasi global (internet) dengan leluasa masuk ke rumah-rumah tanpa dapat dihindari, bahkan dapat diakses melalui telefon selular atau *hand phone*. Hal ini merupakan salah satu kontribusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku siswa (remaja). Selain itu, pengaruh dari media cetak dan elektronik yang kebanyakan lebih banyak menghibur (*entertainment*) daripada unsur edukatif. Program acara televisi banyak menayangkan sinetron yang jauh dari realita kehidupan sebenarnya, berbau magis, kekerasan, perselingkuhan, pergaulan bebas dan pelecehan seksual, ingin kaya secara *instant* dan lain sebagainya. Tayangan-tayangan televisi seperti ini sudah tentu akan meracuni

pikiran para anak dan remaja, yang melahirkan perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda ini terbuai dengan sajian film atau sinetron dan berusaha untuk mencobanya dalam kehidupan nyata.

Hal lain yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sukarnya bagi anak dan remaja mencari dan menemukan tokoh yang menjadi idola atau panutan (*uswah hasanah*). Jika ditanyakan kepada anak-anak usia PAUD atau TK, maka akan diperoleh jawaban yang membuat kening berkerut. Jawaban anak jika sudah besar ingin seperti Ultraman, Power Rangers, Superman dan tokoh-tokoh fiktif lainnya. Mereka tidak menyadari bahwa tokoh-tokoh tersebut tidak akan dapat mereka teladani, bahkan bisa membuat mereka frustrasi.

Faktor lain yang turun andil terhadap kenakalan remaja adalah *social control* yang masih lemah tentang pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga menimbulkan penderitaan emosional minor dan gangguan pada kejiwaan lain pada pelakunya yang kemudian bisa berkembang menjadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja sekarang merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau sosial.³ Sehingga rasa individualisme, dimana kesalehan hanya bersifat individu, tidak peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga kemungkaran dapat saja terjadi dimana-mana dan kapan saja. Kata Mohammad Natsir bahwa *memadamkan api akan mudah bila api itu masih kecil, tetapi apabila ia sudah besar tentu akan susah memadamkannya*.

Kenakalan remaja dapat juga disebabkan oleh keadaan dan hubungan antar anggota keluarga yang berjalan tidak harmonis. Disebabkan hal tersebut, tidak jarang anak akan terjerumus kedalam lembah maksiat, seperti keluarga yang *broken home* atau bisa saja antara ayah dan ibu atau anak tidak ada kesempatan berkomunikasi dan curhat. Sehingga anak lari mencari kesenangannya sendiri di luar rumah yang sudah barang tentu tidak dapat lagi terkontrol siapa temannya saat menghabiskan waktunya.

Sistem pendidikan di sekolah juga memberi peluang terjadinya penyimpangan perilaku, karena pendidikan agama diberikan hanya dua jam pelajaran setiap minggu, apalagi dua jam tersebut tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru agama di sekolah. Di samping itu, masih terdapat anggapan bahwa pembinaan akhlak atau moral siswa di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada tanggung jawab guru agama, sementara guru-guru lain

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Jakarta Pers, 2003), 3.

tidak terlibat. Bahkan jika ada siswa yang berperilaku amoral, terkadang yang disalahkan adalah guru agama. Padahal tanggung jawab pembinaan moral siswa adalah tanggung jawab semua guru, tidak terkecuali guru matematika, PKn, kesenian, Sejarah dan lain sebagainya.

Sebagian tokoh agama berpendapat bahwa anak-anak nakal yang perilakunya tidak bermoral adalah mereka yang boleh jadi belum ditebus dengan *'aqiqah*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kasus itu terjadi karena anak diberi makan dari rejeki yang kurang atau tidak halal. Sehingga terjadinya kenakalan remaja, yang menyebabkan siswa berperilaku tidak bermoral atau menyimpang dari *fitrah*-nya semula.

3. Fungsi dan Pendekatan Pembelajaran Agama

Moral, disamakan dengan etika, merupakan nilai atau norma yang bersumber dari filsafat atau produk manusia yang selalu berubah tergantung pada paradigma, gaya hidup (*life style*) yang bersifat nisbi dan lokal. Sementara akhlak merupakan nilai atau tata aturan yang bersumber dari wahyu Allah Swt yang bersifat universal dan berlaku sepanjang jaman. Jadi moral siswa berarti siswa yang memiliki dan mentaati tata aturan yang dibuat oleh manusia dan bersifat lokal dan tata aturan tersebut selalu berubah tergantung tempat dengan jamannya. Sementara akhlak siswa adalah mereka yang selalu taat dengan nilai atau aturan dan konsep *Ilahiyah* yang selalu membentenginya dalam menjalani kehidupan.

Di sisi lain, pendidikan agama di sekolah yang waktunya terbatas harus dimanfaatkan secara maksimal dalam mewujudkan *insan kamil* dengan cara melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan agama di sekolah yang enam fungsi. Pertama adalah fungsi pengembangan, yaitu pendidikan agama di sekolah berfungsi meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga. Kedua adalah fungsi penyaluran, yaitu pendidikan agama di sekolah berfungsi menyalurkan bakat khusus bidang agama yang dimiliki siswa, agar bakat tersebut dapat tersalurkan dan berkembang secara optimal untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.

Ketiga adalah fungsi perbaikan, yaitu bahwa pendidikan agama di sekolah berfungsi memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat adalah fungsi pencegahan, yaitu bahwa pendidikan agama di sekolah sebaiknya mampu menangkalkan hal-hal yang negatif dari lingkungan sekitar atau dari budaya luar

yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Kelima adalah fungsi penyesuaian, bahwa pendidikan agama harus mampu mengarahkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, juga mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Keenam adalah fungsi sumber nilai, dimaksudkan bahwa pendidikan agama harus mampu menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah Swt seperti Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah Swt itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat itu adalah beriman dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, berilmu mendalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran di dunia, berakhlak mulia dalam pergaulan, cakap memimpin di permukaan bumi, mampu mengelola kemakmuran di permukaan bumi untuk umat manusia dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan agama merupakan pendidikan pokok yang harus diberikan agar mampu membentengi para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, baik sekarang maupun yang akan datang. Agar pendidikan agama tersebut dapat mengkristal dan dapat terinternalisasi dalam diri siswa, maka dengan demikian guru agama seharusnya melaksanakan beberapa pendekatan PAI yang bisa dipilih. Pertama adalah pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan secara langsung (praktek) kepada siswa dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti mengagumi ciptaan-Nya, praktek shalat gerhana, memandikan jenazah dan lain sebagainya. Dalam kurikulum KBK atau KTSP, istilah ini dikenal dengan pendekatan *contextual teaching learning* atau CTL.

Kedua adalah pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, hidup bersih, sederhana, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Ketiga adalah pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam, seperti tentang keindahan surga, kengerian neraka dan lain sebagainya.

Keempat adalah pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan kesempatan berpikir secara rasio atau akal dalam memahami dan meyakini kebenaran Islam. Sebagian besar ajaran Islam dapat dipahami secara rasio atau

⁴Baihaki AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), 13.

akal manusia. Kelima adalah pendekatan fungsional, yaitu dengan menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa ajaran agama Islam selalu berfungsi sesuai sepanjang jaman dan setiap tempat, tidak ada satu nilai atau ajaran Islam yang dapat dikatakan *out of date*. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat sempurna, tidak ada satu ajaran yang mengatur manusia dari bangun tidur sampai tidur kembali, dari aspek yang paling kecil, seperti doa masuk toilet, sampai kepada mengelola sebuah negara, kecuali ada dalam Islam.

Keenam adalah pendekatan keteladanan, yaitu upaya para guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk melahirkan siswa yang ber-*akhlaqul karimah*. Sangat dituntut bagi guru untuk memberikan keteladanan ke arah *akhlaqul karimah*, terlebih jika guru agama mampu dijadikan sebagai yang diidolakan oleh siswa (*uswah hasanah*). Keenam pendekatan ini sebaiknya sudah diperaktekkan oleh guru-guru di sekolah untuk menyiapkan siswa yang bermoral, ber-*akhlaqul karimah* dan menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi perubahan jaman dan kemerosotan moral.

4. Solusi Terhadap Problematika Moral Siswa

Berbagai upaya untuk memperbaiki moral siswa tidak semudah membalik telepek tangan, terlebih jika api (kerusakan moral) sudah terlampaui besar. Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki budi pekerti (*akhlaq*). Nabi Saw berjuang dalam menciptakan masyarakat yang *jahiliyah* menjadi masyarakat yang madani penuh dengan nilai *iman*, *Islam* dan *ihsan* serta bermartabat, berlangsung kurang lebih selama 23 tahun lamanya.

Usaha memberantas berbagai penyimpangan merupakan keinginan setiap insan dan seluruh masyarakat. Mereka selalu berharap agar penyimpangan-penyimpangan itu bisa segera dibereskan. Para ilmuwan dan guru juga telah berusaha memperbaiki kondisi dan memberikan solusi. Oleh karena itu, harus mampu membatasi tempat-tempat yang dapat menjadi sumber penyimpangan remaja menjadi tiga faktor utama, yaitu rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan, beserta dampak yang muncul dari peradaban modern.⁵

Adapun beberapa alternatif pemecahan masalah (solusi) untuk menghadapi keadaan moral siswa adalah setidaknya ada tiga elemen yang berperan memperbaiki keadaan tersebut, yaitu sekolah (guru-guru), tokoh masyarakat dan keluarga yang berupa ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya. Ketiga

⁵Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 152.

unsur tersebut harus berjalan secara konsisten dan sinergis (kompak) dalam memperbaiki akhlak siswa.

Bagi sekolah, termasuk di dalamnya guru, tata usaha, laboran dan tenaga kependidikan lainnya, harus kompak dalam melaksanakan tata tertib sekolah dan menyadari bahwa semua orang memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina akhlak siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh pihak-pihak sekolah adalah memberikan kegiatan keagamaan dalam ekstra kurikuler, membuat jadwal shalat berjemaah secara bergiliran dan budayakan salam, menggelar kegiatan PHBI dan pesantren kilat, memfungsikan peran BP dalam penanganan masalah siswa secara komprehensif, menyalurkan dan membina bakat-bakat siswa ke arah positif, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar agar siswa sadar dan tidak melanggar lagi, memfungsikan peran walikelas sebagai pengasuh siswa, menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti orang tua, kepolisian, dinas pendidikan, dinas kesehatan dan lain sebagainya.

Bagi keluarga, terutama ayah, ibu dan anggota keluarga dewasa lainnya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Kesebelas hal yang harus diperhatikan adalah (1) mulailah menganggap anak remaja sebagai teman dan mengakuinya sebagai orang yang mulai dewasa, (2) menghargai perbedaan pendapat dan mengajak berdiskusi secara terbuka, (3) tetap tegas pada nilai yang dianut dengan alasan yang rasional, meskipun anak mungkin memiliki pendapat dan nilai yang berbeda, (4) tidak malu atau takut berbagi pengalaman masa remaja orang tua kepada anak sendiri, (5) mengerti bahwa masa remaja adalah masa rumit, sulit, karena perubahan dari masa anak-anak akan menjadi dewasa, tentu remaja sangat labil, (6) tidak kaget dan memarahi jika anak berekspremen dengan banyak hal, seperti cara berpakaian, berdandan dan berperilaku agak aneh, (7) mengusahakan setiap hari ada shalat berjemaah di rumah, (8) mengusahakan makan bersama dengan suasana nyaman, jangan memberi nasehat atau memarahi pada saat makan, (9) orangtua harus memberi kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahannya, (10) mengontrol tayangan televisi yang sering ditonton anak, jika perlu mendampingi dan mengajak anak berdiskusi tentang tayangan televisi, (11) orang tua mampu memberikan keteladanan, bisa menjadi panutan remaja, orangtua membiasakan anggota keluarga membaca al-Qur'an setiap ada kesempatan.

Bagi lingkungan masyarakat, terutama para tokoh masyarakat dan tokoh agama, harus memiliki kepekaan sosial dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahil munkar*. Di samping itu, para tokoh tersebut diharapkan untuk melakukan

berbagai hal untuk menjaga *akhlaq* anak remaja di lingkungan masyarakat, seperti (1) mengaktifkan kegiatan remaja masjid, PHBI dan lain sebagainya, (2) menggalakan kerja bakti dan gotong royong yang melibatkan remaja, (3) mengaktifkan kegiatan karang taruna atau kelompok remaja dengan kegiatan yang positif, (4) melaksanakan dakwah kapan dan dimana saja, terutama dengan peserta dari kalangan anak remaja.⁶

Dengan membangun kerjasama yang kompak dari ketiga elemen di atas, dengan niat yang tulus (*ikhlas*) dan selalu berharap kepada Allah Swt, diharapkan generasi muda di masa yang akan datang lebih berkualitas dan bermartabat, sehingga pada gilirannya mampu tercipta masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang saling menghargai, saling mengasihi, saling menyayangi dan toleransi yang tinggi serta demokratis, sehingga akan terbentuk *baladatan tayyibatun warabbun ghafuur*.

Berdasarkan deskripsi di atas, jelas bahwa problematika yang ada pada pendidikan agama berdampak kepada perilakusiswa, dikarenakan kurang perhatiannya pemerintah dalam memberikan waktu lebih untuk mengajar lebih diintensifkan mengenai pelajaran pendidikan agama sekarang. Jika pelajaran agama disekolah lebih diprioritaskan lagi, akan muncul dampak positif bagi siswa dan berbagai problematika pendidikan agama yang akan ada bisa sedikit dipecahkan.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani. Namun kenyataan sekarang banyak sekali problematika siswa tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini, seperti terjadinya perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, perjudian, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain arus globalisasi (internet), tayangan televisi, tokoh idola fiktif, lingkungan individualis yang menyebabkan kehilangan *amar ma'ruf nahi munkar*, ketidak-harmonisan hubungan anggota keluarga, sistem pendidikan yang tidak konsisten dan anak yang diduga belum di-*aqiqah-i*.

Fungsi pendidikan agama dan pendekatan pembelajaran agama menjadi modal bagi guru dalam memaksimalkan pendidikan agama kepada siswa dalam membina moralnya. Terdapat tiga elemen yang dapat memperbaiki moral

⁶http://d3ipiiantasari.blogspot.com/2009/03/problematika-pendidikan-agama-di_25.html.

siswa atau anak remaja, yaitu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga unsur ini harus kompak dan sinergis.

BIBLIOGRAPHY

Baihaki AK. *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.

http://d3ipiiantasari.blogspot.com/2009/03/problematika-pendidikan-agama-di_25.html.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Jakarta Pers, 2003.

Mukhtamar dan Ratih Kusuma Inten Pamastri. *60 Kiat Menjadi Remaja Milenium*. Jakarta: Rakasta Samasta, 2003.

al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.